



PERAN *ICE BREAKING* DALAM MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR MEYENANGKAN DI SD

Dwi Prasiska Rini^{1*}, Ely Tasari², Oktavia Diana Anggraini³, Firma Andrian⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

*Email: dwiprasiskarini@gmail.com, elytasari26@gmail.com, okdav1011@gmail.com,
firmaandrian@metrouniv.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4332>

Abstrak

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *ice breaking* dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif di SD Negeri 6 Metro Utara, khususnya pada mata pelajaran Matematika kelas II. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* memiliki peran penting dalam mengatasi kejenuhan, meningkatkan motivasi belajar, membantu memusatkan konsentrasi siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan nyaman. Guru menerapkan kegiatan ini secara fleksibel dan spontan, baik di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran, sebagai respons terhadap kondisi kelas. Pelaksanaan yang spontan dinilai sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang mudah kehilangan fokus dan memerlukan variasi aktivitas selama proses belajar berlangsung. Dampak positif dari penerapan *ice breaking* terlihat pada meningkatnya perhatian siswa, terciptanya interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang positif, interaktif, dan mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Ice Breaking*, Suasana Belajar Menyenangkan, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Suasana yang menyenangkan saat belajar di sekolah dasar sangat krusial karena berdampak langsung pada motivasi, konsentrasi, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Anak-anak pada usia 6 hingga 12 tahun umumnya lebih menyukai aktivitas yang aktif, interaktif, dan menghibur, karena pengajaran yang membosankan dapat membuat mereka cepat kehilangan minat. (ARIANTI, 2019) Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dengan menggunakan metode seperti permainan edukatif, kegiatan kelompok, atau *ice breaking*. Dengan lingkungan belajar yang positif, siswa akan menjadi lebih termotivasi, merasa nyaman, dan hasil belajar mereka pun bisa meningkat dengan baik.

Dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar, guru sering menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif. Banyak siswa yang tampak pasif, mudah bosan, dan kurang fokus selama pembelajaran, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran yang tidak efisien serta menurunnya motivasi dan partisipasi siswa. (Ferdy Fahrurrazi & Sri Setia Putra Jayawardaya, 2024) Kondisi ini biasanya disebabkan oleh penggunaan metode pengajaran konvensional, seperti ceramah atau tugas tanpa variasi kegiatan pembelajaran yang monoton membuat siswa merasa jenuh dan tidak antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Padahal, pada usia anak sekolah dasar (6–12), anak-anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih menyukai kegiatan yang aktif, menyenangkan, dan interaktif secara social. Oleh karena itu, guru perlu berinovasi dalam strategi mengajar agar suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan *ice breaking* aktivitas singkat yang dapat mencairkan suasana hati, meningkatkan antusiasme, dan meningkatkan konsentrasi siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *ice breaking* diharapkan mampu membantu guru menciptakan suasana belajar



yang menyenangkan di sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, seperti yang ditemukan oleh Budi Kurniawan (2020). Penelitian ini berjenis Research and Development (R&D) yang menghasilkan produk media Ice Breaking berbasis 4C (Communication, Collaborative, Critical Thinking dan Creativity). Media ini dinyatakan sangat layak dan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran Tematik Integratif di kelas V.

Penelitian Nelly Sa'adah (2024). Penerapan ice breaking secara kualitatif terbukti mendapatkan respon yang baik dari siswa kelas II SD. Aktivitas ini secara efektif dapat meningkatkan perhatian, antusiasme, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian Eva Yuliyanti, dkk (2021). Ada hubungan negatif yang signifikan antara teknik ice breaking dengan tingkat kejenuhan belajar siswa kelas III MI. Ini berarti, semakin sering ice breaking diterapkan, semakin rendah tingkat kejenuhan belajar siswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal fokus kajian. Jika penelitian terdahulu lebih banyak meneliti pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar, kepercayaan diri, maupun kejenuhan siswa, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana peran ice breaking dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di Sekolah Dasar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai penerapan ice breaking sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan kegiatan ice breaking dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan efektif melalui kegiatan *ice breaking*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena tujuannya adalah untuk menjelaskan secara detail bagaimana kegiatan ice breaking membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di sekolah dasar. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena sosial di tempat yang alami tanpa mengubah variabel, tetapi dengan mengamati perilaku, interaksi, dan pengalaman siswa serta guru selama proses belajar mengajar. Menurut Sugiyono (2019:9), penelitian kualitatif digunakan untuk melihat kondisi objek yang alami, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama, cara pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Peserta dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas II di SD Negeri 6 Metro Utara pada pelajaran Matematika. Pemilihan lokasi di SD Negeri 6 Metro Utara didasarkan pada pertimbangan teknis bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar yang mulai mengintegrasikan variasi metode pembelajaran aktif di wilayah Metro Utara, sehingga memberikan akses data yang kaya mengenai praktik ice breaking. Selain itu, di tingkat kelas II, penggunaan ice breaking sangat krusial mengingat rentang konsentrasi siswa yang masih terbatas dalam menghadapi materi Matematika yang mulai kompleks. Karena di tingkat dan pelajaran ini penggunaan ice breaking biasanya sering dilakukan untuk membuat suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Pemilihan peserta dilakukan dengan purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan bahwa guru yang dipilih telah menggunakan ice breaking dalam pengajaran dan siswa yang diamati aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Cara pengumpulan data meliputi:

- 1) Pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran untuk melihat bagaimana ice breaking dilaksanakan,
- 2) Wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa terpilih untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, reaksi, dan manfaat dari kegiatan ice breaking; serta
- 3) Dokumentasi, berupa foto, catatan lapangan, dan alat pembelajaran yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles



dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020) sehingga menghasilkan gambaran lengkap tentang bagaimana ice breaking berperan dalam membentuk suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi sistematis dan wawancara mendalam yang dilakukan di Kelas II SDN 06 Metro Utara, ditemukan beberapa poin utama mengenai penerapan ice breaking dalam pembelajaran Matematika:

1. Jenis-Jenis Ice Breaking

Ice breaking adalah aktivitas sederhana yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di kelas II SDN 06 Metro Utara, jenis ice breaking yang dilaksanakan antara lain tepuk semangat, lagu-lagu singkat, dan permainan fisik. Guru menjelaskan bahwa “Anak-anak cepat merasa bosan ketika memahami materi Matematika yang sulit, jadi diperlukan aktivitas agar mereka bisa fokus kembali.” Hal ini juga didukung oleh siswa yang menyatakan bahwa pelajaran Matematika terasa “membosankan tanpa adanya permainan,” tetapi setelah ice breaking mereka merasa “lebih senang dan bisa berkonsentrasi lebih baik.” Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa variasi ice breaking seperti tepuk semangat, permainan ringan, dan lagu-lagu edukatif dapat meningkatkan antusiasme serta fokus belajar siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ice breaking mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan positif sehingga mendukung proses pembelajaran. (Wana et al., 2024)

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Ice Breaking

Berdasarkan wawancara dengan guru, pelaksanaan ice breaking di kelas II dilakukan secara spontan, disesuaikan dengan situasi kelas. Guru tersebut mengatakan, “Saya biasanya melakukan ice breaking saat anak-anak mulai menunjukkan kebosanan atau kehilangan fokus. Terkadang di awal, di tengah, atau bahkan di akhir pelajaran.”

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa guru menghentikan kegiatan belajar sejenak, memimpin ice breaking, dan kemudian kembali ke topik pembelajaran setelah siswa mendapatkan kembali fokus mereka.

Ice breaking dapat dilaksanakan dengan cara yang spontan dan fleksibel, tanpa harus direncanakan terlebih dahulu, karena tujuannya adalah untuk merespon kebosanan siswa secara langsung. Metode ice breaking yang dilakukan secara spontan terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa dengan segera. (Hidayah & Muallifatul Khorida Filasofa, 2024)

3. Dampak Ice Breaking terhadap Pembelajaran Matematika

Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ice breaking memberikan efek positif terhadap motivasi, perhatian, dan kesiapan siswa dalam mengikuti materi Matematika. Guru menyebutkan bahwa “Setelah ice breaking, anak-anak menjadi lebih fokus dan lebih mudah diarahkan.” Siswa juga merasakan peningkatan semangat dalam menyelesaikan soal, seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa, “Setelah adanya tepuk semangat, saya jadi lebih bersemangat dalam mengerjakan soal.”

Siswa yang belajar Matematika dengan diselingi ice breaking menunjukkan motivasi, perhatian, dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami ice breaking. Aktivitas ringan seperti gerakan fisik dan tepuk semangat terbukti dapat mengurangi rasa jenuh dan meningkatkan konsentrasi siswa. (Dewi, 2023).

Secara keseluruhan, teknik ice breaking tidak hanya memberikan dampak positif pada aspek kognitif seperti fokus dan pemahaman, tetapi juga pada sisi afektif seperti motivasi, kebahagiaan, dan semangat dalam belajar. Saat siswa merasa nyaman secara emosional, mereka akan lebih mudah menyerap materi dan lebih siap untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, fungsi ice breaking sangat krusial dalam membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendukung, sehingga proses pembelajaran Matematika bisa berlangsung dengan lebih efektif dan efisien. Ice breaking pada akhirnya berperan sebagai penghubung yang mengarahkan



kembali perhatian siswa pada materi pelajaran, menjadikan suasana kelas lebih dinamis dan memungkinkan proses belajar menjadi lebih optimal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ice breaking memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di sekolah dasar. Penerapan ice breaking di kelas II SD Negeri 6 Metro Utara dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi kelas, terutama ketika siswa mulai menunjukkan tanda-Mohon kebosanan, menurunnya fokus, atau kelelahan.

Guru menggunakan berbagai jenis ice breaking berupa gerak dan lagu, tepuk semangat, permainan konsentrasi, serta game edukatif yang terbukti efektif menghidupkan suasana kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa. Selain mampu mengembalikan fokus siswa, ice breaking juga berdampak positif terhadap motivasi belajar, mengurangi kejenuhan, serta memperbaiki interaksi sosial antar siswa dan dengan guru. Dengan demikian, ice breaking terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas belajar, yang membuat pembelajaran lebih aktif, ceria, dan interaktif. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru bahwa ice breaking tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan motivasi atau mengurangi kejenuhan, tetapi juga berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan secara keseluruhan. Untuk penelitian yang akan datang, disarankan agar para peneliti mengeksplorasi efektivitas ice breaking di berbagai tingkat kelas atau pada mata pelajaran yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian di masa mendatang juga dapat menggunakan pendekatan eksperimen untuk mengukur pengaruh ice breaking secara kuantitatif terhadap pencapaian belajar siswa. Selain itu, penelitian tentang tipe ice breaking yang paling tepat dengan karakteristik siswa di berbagai tahap perkembangan juga menjadi area penelitian yang signifikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- ARIANTI, A. (2019). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika*, 11(1), 41. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Dewi, F. C. (2023). Implementasi Ice Breaking dalam Menciptakan Pembelajaran Fun Learning dan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di SDN Banyuwajuh 2 Kamal. *Journal of Education for All*, 1(4), 273–280. <https://doi.org/10.61692/edufa.v1i4.69>
- Ferdy Fahrurrazi, & Sri Setia Putra Jayawardaya. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Melalui Metode Pembelajaran Interaktif. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 101–110. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.776>
- Hidayah, T. N., & Muallifatul Khorida Filasofa, L. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam Meningkatkan Semangat Bermain Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 805–814. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.980>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin (Issue March)*. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2024). Pengaruh Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 110–124. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.698>